

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini pendidikan adalah hal yang pokok untuk generasi muda di Indonesia. Karena kesuksesan suatu bangsa atau negara bergantung dari generasi mudanya. Apabila generasi muda saat ini hancur bagaimana untuk masa depannya nanti itulah yang harus kita pikirkan bersama.

Di zaman yang sudah modern ini banyak sekali para remaja di usia 12 – 15 tahun yang sudah putus sekolah. Berbagai faktor yang menyebabkan itu semua terjadi, baik dari faktor ekonomi, semangat remaja itu sendiri untuk menuntut ilmu, pergaulan (pergaulan di lingkungan rumah maupun pergaulan di luar lingkungan rumah).

Faktor yang pertama adalah faktor ekonomi dari keluarga, kita ketahui di zaman yang serba mahal ini dan di tambah susah nya bagi para keluarga tidak mampu untuk mendapatkan penghasilan. Kita ketahui biaya pendidikan sekarang ini sangat mahal. Mungkin bagi mereka jangankan untuk biaya sekolah anak mereka untuk makan mereka pun harus mencarinya dengan susah payah. Keadaan yang seperti inilah yang membuat para remaja itu terpaksa berhenti sekolah karena mereka tidak mau menambah beban orang tua mereka.

Faktor kedua adalah kurangnya kesadaran para remaja betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka. Ini mengakibatkan para remaja kawin diusia dini, terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dan tidak mempunyai pemikiran untuk melanjutkan cita-cita demi masa depan mereka.

Faktor ketiga adalah pergaulan, dimana pergaulan saat ini adalah pergaulan bebas yaitu para remaja banyak di usia tersebut yang berani bolos sekolah karena ajakan teman mereka yang membawah pengaruh negatif bagi diri mereka, di samping itu karena tidak adanya control dari orang tua.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan biaya besar. Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak

mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Untuk sedikit membuka kesadaran kita, ada baiknya kita mengetahui dan belajar dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang disertai dengan mengupas realita. Undang-undang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seperti yang dijabarkan diatas, pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah.

Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Namun tidaklah mudah untuk merealisasikan pendidikan, khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Banyak faktor yang menjadi kendala agar pendidikan dapat terealisasikan. Seperti misalnya saja dari faktor orang tua, tidak semua orang tua mau menyerahkan anaknya untuk bersekolah. Mayoritas dari mereka berasal dari

keluarga kurang mampu sehingga tidak memiliki biaya yang cukup untuk membiayai pendidikan putra-putrinya di sekolah formal. Faktor yang lainnya yaitu faktor lembaga pendidikan yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai tentu akan menimbulkan adanya biaya. Beban inilah yang harus dibayar oleh orang tua. Tentu tidak mudah bagi para orang tua siswa yang tergolong ekonomi menengah ke bawah untuk membayar biaya tersebut.

Disamping itu, faktor dari pemerintah untuk mewujudkan pendidikan juga sangat berpengaruh. Pemerintahlah yang berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan ditambah dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Melalui program-programnya seharusnya pemerintah mampu memberdayakan semua elemen pendidikan. Misalnya program yang telah digulirkan pemerintah sebelumnya seperti Gerakan Orang Tua Asuh (GN-OTA) yang berdiri pada tanggal 29 Mei 1996 dimana berfungsi untuk meningkatkan kualitas anak sebagai aset penerus bangsa disamping meminimalkan kemiskinan secara komprehensif dan menyeluruh, juga memiliki misi mengembangkan dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat terhadap masa depan anak bangsa. Peranan GN-OTA ini dalam Prokesra MPMK dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah menuntaskan keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Sedangkan yang kedua adalah pemberdayaan keluarga masa depan. Untuk memaksimalkan fungsinya diperlukan kerja keras untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa dari ancaman putus sekolah. Namun kebijakan pemerintah melalui GN-OTA untuk mengatasi siswa yang tidak tertampung di sekolah masih jauh dari yang

diharapkan sebelumnya. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan ini, tetapi masalah anak yang putus sekolah tidak dapat diselesaikan juga. Program terbaru yang dikeluarkan untuk mengurangi masalah anak yang putus sekolah adalah BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ini adalah program bantuan pembiayaan pendidikan. Yang mana pemanfaatannya adalah untuk mengurangi biaya pendidikan yang dikeluarkan para siswa. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan ini, tapi masalah yang dihadapi mengenai banyaknya anak yang putus sekolah tak dapat diselesaikan juga. Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Masalah inilah yang terjadi pada anak remaja di desa Tabongo yang datanya adalah sebagai berikut; Dusun I; laki-laki 4 orang, perempuan 2 orang. Dusun II; laki-laki 6 orang, perempuan 4 orang. Dusun III; laki-laki 4 orang, perempuan 1 orang. Dusun IV; laki-laki 3 orang, perempuan 1 orang. Dusun V; laki-laki 1 orang, perempuan 2 orang. Dusun VI; laki-laki 7 orang, perempuan 2 orang. Dusun VII; laki-laki 2 orang, perempuan 1 orang. Jadi remaja putus sekolah di Desa Tabongo berjumlah 40 orang.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah di Desa Tabongo, Kec. Dulupi, Kab. Boalemo.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Desa Tabongo, Kec. Dulupi Kab. Boalemo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan Remaja Putus Sekolah di Desa Tabongo, Kec. Dulupi, Kab. Boalemo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk lebih mengetahui lebih jauh kewenangan pemerintah dalam mengatur anak putus sekolah didaerah-daerah terpencil dan mampu memberikan bantuan beasiswa kepada keluarga yang kurang mampu untuk melanjutkan cita-cita anak-anak mereka ke jenjang lebih tinggi.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab Boalemo dan pemerintah setempat serta memotivasi orang tua agar lebih mengutamakan pendidikan kepada anak, karena cita-cita mereka harus diraih setinggi mungkin demi pemberdayaan sumber daya manusia dan kecerdasan anak-anak bangsa .